

POLA ASUH ORANGTUA DENGAN TEMPER TANTRUM ANAK PADA WARGA RUMAH SUSUN DI KOTAMADYA PALEMBANG

Itryah

Fakultas Psikologi, Universitas Bina Darma, Jl. Jenderal A Yani No 12 Palembang 30264

e-mail: itryah@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi pola asuh orangtua dengan temper tantrum anak pada warga rumah susun di Kotamadya Palembang. Hipotesis yang diajukan adalah ada korelasi pola asuh orangtua dengan temper tantrum anak pada warga rumah susun di Kotamadya Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang menjadi warga rumah susun blok 31-35 yang memiliki anak temper tantrum kelurahan 24 ilir di Kotamadya Palembang. Alat ukur penelitian ini adalah skala temper tantrum dan skala pola asuh orangtua. Subjek penelitian sampel ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua dengan temper tantrum anak pada warga rumah susun di Kotamadya Palembang. Analisis data di atas diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel pengaturan diri dan kebiasaan belajar adalah $R = 0.687$ Dengan probability $p = 0,000$ dimana $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antar a pola asuh orangtua dan temper tantrum anak pada warga rumah susun di Kotamadya Palembang. Kegunaan hasil penelitian ini dapat menambah karya ilmiah di bidang psikologi perkembangan anak dan parenting, sebagai informasi dan pengetahuan bagi orangtua mengasuh dan merawat anak anaknya ketika berada pada kondisi tantrum .

Kata kunci: *Temper tantrum, pola asuh orangtua*

1. Pendahuluan

Anak adalah aset bangsa dan penerus cita-cita bangsa yang dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Jika selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak dipelihara dengan baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula sesuai dengan keinginan dan harapan, begitupun pula sebaliknya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada anak sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun, apabila tidak terdeteksi apalagi tidak tertangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari (Soetjningsih, 2001). Bagi orangtua, masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung disertai perilaku-perilaku yang kurang menarik untuk orangtua, misalnya melawan orangtua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional dan sering juga merasa cemburu. Selain dikatakan sebagai usia yang sulit, anak usia dini oleh orangtua juga dianggap sebagai usia bermain karena pada masa-masa ini anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan puncaknya ada pada tahun-tahun tersebut (Mashar, 2011). Pada masa ini anak senang melakukan berbagai aktivitas seperti memperhatikan lingkungan sekitar, meniru, mencium, dan meraba. Lingkungan yang kaya dan banyak memberi rangsangan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak (Susanto, 2011). Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat

ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus,” dalam arti bahwa anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2 sampai 3 dan 5 sampai 6 tahun. Meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode awal kanak-kanak. Hurlock (2000) mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik pada usia dini adalah sebagai masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah melibatkan unsur bermain. Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan kemampuan emosi dan sosial sehingga diharapkan muncul emosi dan perilaku yang tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosial. Lazarus (Mashar 2011) membedakan kondisi emosi dalam dua kategori, yaitu emosi negatif yang berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan, serta emosi positif yang berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan. Reaksi emosi negatif terdiri dari marah, kecemasan, rasa malu atau bersalah, kesedihan, cemburu, dan jijik. Adapun reaksi emosi positif terdiri atas kebahagiaan, rasa senang, bangga, cinta, pengharapan dan perasaan terharu, atau belas kasihan. Walaupun setiap emosi dapat “dipertinggi” dalam arti bahwa emosi itu sering timbul dan lebih kuat dari pada biasanya pada individu tertentu, tetapi emosi yang tinggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Sebagian emosi yang kuat pada periode ini dapat disebabkan oleh kelemahan akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang, dan makan terlalu sedikit. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis dari pada masalah fisiologis. Orangtua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi dan anak cenderung menolak larangan orang tua. Di samping itu, anak-anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. Lebih penting lagi, anak-anak yang diharapkan orangtuanya mencapai standar yang tidak masuk akal akan lebih mengalami ketegangan emosional dari pada anak-anak yang orangtuanya lebih realistis dalam menumpukan harapannya. Banyak faktor yang memengaruhi kuat emosi anak. Emosi sangat kuat pada usia tertentu dan berkurang pada usia yang lain. Emosi yang umum yang timbul pada masa kanak-kanak yaitu amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang (Hurlock, 2000).

Dalam medis perilaku anak seperti itu disebut temper tantrum. Tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Octopus (2006) menjelaskan temper tantrum adalah luapan kemarahan atau kekesalan dan ini dapat jadi terjadi pada setiap orang. Namun, saat orang-orang membicarakan tantrum, orangtua biasanya membicarakan mengenai satu hal spesifik, yaitu kemarahan yang dilakukan anak kecil. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk sekitar usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia 5 atau 6 tahun. Namun, setidaknya menurut yang diyakini banyak orang, jarang terjadi selepas usia tersebut dan akan hilang secara bertahap. Pada hakikatnya tantrum tidak selamanya hanya merupakan hal yang negatif untuk perkembangan anak, tapi sebenarnya juga memiliki beberapa hal positif yang dapat dilihat dari perilaku tantrum bahwa dengan tantrum anak ingin menunjukkan independensinya, mengekspresikan individualitasnya juga mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah, frustrasi dan membuat orang dewasa atau orangtua mengerti kalau mereka bingung, lelah atau sakit. Walau demikian bukan berarti bahwa tantrum sebaiknya harus dipuji dan disemangati. Jika orangtua membiarkan tantrum berkuasa dengan memperbolehkan anak mendapatkan yang diinginkan setelah tantrum atau bereaksi dengan hukuman-hukuman yang keras dan

paksaan-paksaan, berarti orangtua sudah menyemangati dan memberi contoh pada anak untuk tidak bertindak kasar dan agresif. Dengan bertindak keliru dalam menyikapi tantrum, orangtua juga kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel) secara wajar dan bagaimana tindakan dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut (Primayanti, 2008). Temper tantrum adalah suatu ledakan kemarahan yang diekspresikan secara sangat dramatis dengan agitasi motorik hebat seperti menjerit-jerit sambil berguling-guling dilantai, menendang, menggigit, membenturkan kepala ke lantai atau tembok, menghentakkan kaki, memukuli diri sendiri atau orang lain, menangis, memaki. Biasanya terjadi pada anak dengan frekuensi tertinggi masa balita, kemudian menurun (Markum, 1991). Baumrind (1990) mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan anak temper tantrum. Salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai suatu cara perlakuan orangtua yang diterapkan anak. Santrock (1998) pola asuh yang telah dikelompokkan dalam 3 tipe, yaitu: otoriter, permisif, dan demokratis.

2. Metodologi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah ibu warga rumah susun blok 31–35 kelurahan 24 Ilir Palembang sebanyak 100 orang, dan menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan disini adalah pertimbangan karakteristik itu sendiri. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah ibu mempunyai anak Usia 2–6 tahun, Ibu yang mempunyai anak dengan kriteria temper tantrum, anak-anak yang tinggal di rumah susun blok 31-35 Kelurahan 24 Ilir Palembang.

Berdasarkan karakteristik di atas maka dengan menggunakan pedoman pada tabel Krecjie and Morgan (Sugiyono, 2005) dari 100 orang populasi maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 80 orangtua yang merupakan memiliki anak dengan kriteria temper tantrum.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan skala. Skala pola asuh dan skala temper tantrum dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala likert dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (ST), sangat tidak setuju (STS). Skor dalam setiap aitem berkisar dari 4 sampai 1, diberikan untuk aitem yang bersifat *favourable*, sedangkan untuk aitem yang *unfavourable* bergerak dari 1 sampai 4. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa statistik dapat mewujudkan simpulan (generalisasi) penelitian dengan memperhitungkan kesahihan. Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Analisis data adalah regresi linier.

Penelitian ini dilakukan di kotamadya Palembang dengan sampel penelitian yaitu ibu warga rumah susun blok 31-35 kelurahan 24 Ilir Palembang. Berdasarkan data yang diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Perhitungan untuk menguji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 19.00 *for windows*.

Validitas skala penelitian Analisis aitem dalam penelitian ini menggunakan parameter indeks daya beda aitem yang diperoleh dari korelasi antar skor masing-masing aitem dengan skor total aitem. Kemudian, dapat ditentukan aitem yang layak dan tidak layak dimasukkan dalam skala penelitian. Dengan menggunakan batas kritis 0,30 maka aitem yang memiliki indeks daya beda lebih besar sama dengan 0,30 dinyatakan layak dimasukkan dalam skala penelitian (Azwar, 1996). Reliabilitas kedua skala dapat dilihat pada koefisien reliabilitas alat ukur dihitung dengan menggunakan teknik koefisien *alpha cronbach* menggunakan SPSS versi 19.0.

Data yang telah terkumpul diskor dan ditabulasi, kemudian dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan. Sebelum analisis regresi dilakukan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 19.00. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika $p > 0,05$ sebaran dikatakan normal atau jika $p < 0,05$ maka sebaran dianggap tidak normal.

Linieritas hubungan dilakukan dengan mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel tergantungan (Y) memiliki hubungan yang linier. Hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tergantungan (Y) dikatakan linier jika tidak diketemukan penyimpangan yang berarti. Uji linieritas dilakukan dengan teknik analisis varians. Kaidah yang digunakan adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y) dinyatakan linier, atau jika $p > 0,05$ maka hubungannya tidak linier. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantungan (Y) adalah linier (variabel bebas dan tergantungan mempunyai hubungan), sehingga analisis data dengan statistik parametrik dapat dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pola asuh dapat berhubungan dengan dorongan orangtua warga rumah susun blok 31-35 kelurahan 24 Ilir kota Palembang untuk memperlakukan anak dengan efektif dan efisien. Berdasarkan pengolahan data dari hasil skala, kemudian dilakukan pengkategorisasian. Dari 80 orangtua yang memiliki anak temper tantrum yang dijadikan subjek penelitian, ada 38 orangtua (47,5%) yang memiliki anak temper tantrum ringan dan 42 orangtua (52,5%) yang memiliki anak temper tantrum berat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki temper tantrum berat. Temper tantrum berat pada anak warga rumah susun blok 31-35 kelurahan 24 Ilir kota Palembang terlihat dari pernyataan seperti marah ketika dilarang bermain, pada saat lapar anak suka sekali menangis, jika permintaanya tidak dituruti maka akan menangis, tidak mau bermain dengan anak lain (menyendiri dan menjadi agresif).

Hasil dari pengkategorisasian pola asuh diperoleh 25 orangtua (31,25%) yang memiliki pola asuh baik. Pola asuh yang baik menurut Sobur (2010) Suasana hati anak setiap waktu selalu berubah sehingga sangat diperlukan kepandaian orangtua untuk mengombinasikan pola asuh agar tujuan pengasuhan anak, yaitu untuk menyejahterakan anak baik psikis maupun fisik dapat tercapai. Pola asuh tipe kombinasi adalah orangtua yang menerapkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Pada pola asuh ini orangtua tidak selamanya memberikan alternatif seperti halnya pola asuh demokratis, akan tetapi juga tida selamanya melarang seperti halnya orangtua yang

menerapkan ototriner dan juga tidak secara terus menerus membiarkan anak seperti pada penerapan pola asuh permisif. Pada pola asuh kombinasi orangtua akan memberikan larangan jika tindakan anak menurut orangtua membahayakan, membiarkan saja jika tindakan anak masih dalam batas wajar dan memberikan alternatif jika anak paham tentang alternatif yang ditawarkan 55 orangtua (68,75%) yang memiliki pola asuh buruk.

Data yang telah terkumpul diskor dan ditabulasi, kemudian dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan. Sebelum analisis regresi dilakukan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan linieritas. Analisis pengolahan data diperoleh hasil yang mendukung hipotesis tersebut. Menunjukkan bahwa hipotesis tersebut terbukti melalui nilai koefisien korelasi diperoleh $r=0,687$ dengan nilai $p=0,000$. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan signifikansi pada taraf 1% ($p=0,01$). artinya $p<0,01$. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua dan temper tantrum pada warga rumah susun blok 31–35 kelurahan 24 Ilir kota Palembang.

Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan memengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, wacana tentang pengasuhan yang baik bukan lagi menjadi hal baru dalam kancah pendidikan dewasa ini. Pola asuh merupakan salah satu elemen sakral yang tidak dapat dipandang dengan sebelah mata. Sebab seorang anak akan berhasil atau gagal dalam proses pembentukan kepribadian dan potensi kelak, tidak pernah terlepas dari peran serta orangtua sebagai guru sekaligus pendidik pertama dan utama pada masa awal perkembangan anak. karena kegiatan anak pada awal perkembangan, seluruhnya hampir melibatkan orangtua. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia, 2009). Orangtua membiarkan saja kalau anak mau bermain kemana saja dan tidak peduli apa yang sedang dilakukan oleh anak. Cara orangtua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan, dapat tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Juga bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orangtuanya, sekali waktu anak dapat jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum.

4. Simpulan

Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh orangtua dan temper tantrum pada warga rumah susun blok 31-35 kelurahan 24 Ilir kota Palembang. Semakin buruk pola asuh maka temper tantrum juga semakin berat sebaliknya semakin baik pola asuh maka semakin temper tantrum anak juga semakin ringan. Terlihat dari aspek pola asuh yaitu peraturan dan hukuman yang memengaruhi terjadinya temper tantrum pada anak yang juga terlihat dari aspek intensitas reaksi, kuat lemahnya perhatian, keteraturan. Terlihat dari item skala yang telah dibuat berdasarkan aspek-aspek temper tantrum. Berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh peneliti seperti sedikitpun tidak protes apa yang dilakukan ibu terhadap anaknya, tertunduk diam ketika dimarahi oleh ibu, membenturkan kepala ke dinding ketika ibu memaksa melakukan

sesuatu yang tidak disukai anak itu menunjukkan temper tantrum terjadi pada anak karena pola asuh orangtua yang ditunjukkan pada pernyataan pada skala seperti menginginkan anaknya mengerjakan sesuatu dengan lebih mandiri dan memuji anak jika berhasil dalam melakukan suatu hal yang positif, peraturan yang telah dibuat tidak konsisten diberikan kepada anak.

Daftar Pustaka

- Baumrind D. Current patterns of parental authority development psycologi monographs. Newt york : harcourt brace jovanich, inc; 1990.
- Dariyo, Agoes. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, Bandung : PT. Refika Aditama; 2007.
- Gunarsa SD. Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya; 2000.
- Hurlock EB. Psikologi Perkembangan “Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan” Edisi Ke Lima. Jakarta: Erlangga; 2000.
- Hurlock EB. Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6. Alih Bahasa: dr.Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga; 1993.
- Hasan, Maimun. Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta : Diva Press; 2009.
- Hayes, Eileen. Tantrum. Jakarta: Erlangga; 2003.
- Mashar. Orangtua. 2011 Diakses <http://id.scribd.com/doc/106244721/Hubungan-Pola-Asuh-Orang-Tua>.
- Markum AH. Ilmu Kesehatan Anak. Jilid 1. Jakarta. FKUI; 1991.
- Octopus, Hamlyn. Kamus Perkembangan Bayi dan Balita/Practical Parenting. Jakarta. Erlangga Group; 2006.
- Primayanti. Help... My Child Get Me Crazy. Tangerang : CV. Mutiara Benua; 2008.
- Susanto. Karakteristik Pada Usia Dini. 2011 diakses <http://id.scribd.com/doc/106244721/Hubungan-Pola-Asuh-Orang-Tua>.
- Santrock JW. Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup).Jilid 1: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga; 2002.
- Santrock JW. Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup).Jilid II: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga; 1998.
- Sobur A. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia; 2010.
- Theresia. Gaya pengasuhan Ideal. Jakarta: Elex Media Komputindo; 2009.
- Wahyuning. Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo; 2003.